

TINGKAT KESESUAIAN KURIKULUM SMK TATA KECANTIKAN RAMBUT DITINJAU DARI KOMPETENSI YANG DIBUTUHKAN DUNIA USAHA/ DUNIA INDUSTRI

Dindy Sinta Megasari, Luthfiyah Nurlaela, Munoto

Program Studi S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Surabaya

Email: dindy.shinta@yahoo.com, luthfiyahn@yahoo.com, munoto2@yahoo.com

Abstrak

Kurikulum yang digunakan dan dikembangkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan sudah seharusnya relevan dengan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri (DU/DI). Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui tingkat kesesuaian kurikulum menurut kebutuhan DU/DI pada mata diklat produktif tata kecantikan rambut; (2) Mendiskripsikan tuntutan DU/DI terhadap siswa tata kecantikan rambut; (3) Mendiskripsikan implementasi kurikulum mata diklat produktif tata kecantikan rambut yang diajarkan di SMK; (4) Mendiskripsikan tuntutan siswa tata kecantikan rambut terhadap perkembangan teknologi pada dunia tata kecantikan rambut. Penelitian dilakukan di SMKN 3 Malang, SMKN 6 Surabaya dan SMKN 8 Surabaya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan metode campuran deskriptif kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods design*). Analisis data kuantitatif menggunakan persentase, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat kesesuaian kurikulum menurut kebutuhan DU/DI bidang rambut pada mata diklat produktif SMK di Kota Malang dan Surabaya yaitu: kurikulum SMKN 3 Malang dengan kode A= 47,84%, kurikulum SMKN 6 Surabaya dengan kode B= 49,84% dan kurikulum SMKN 8 Surabaya dengan kode C= 52,17%; (2) tuntutan DU/DI untuk kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut sebanyak 14 kompetensi; (3) implementasi kurikulum mata diklat produktif Tata Kecantikan Rambut di masing-masing sekolah menengah kejuruan di kota Malang dan Surabaya meliputi dokumen kurikulum yang sama antara ketiga sekolah yaitu berangkat dari SKNI; untuk pengembangan tidak sama karena disesuaikan dengan kebutuhan setempat; KTSP tiap sekolah banyak ditambahkan muatan lokal; SKL sama; silabus berbeda disesuaikan dengan kondisi setempat; dari RPP sudah terlaksana semua, hanya saja pembagian jam pembelajaran lebih baik dipadatkan pada kelas 1 dan 2; (4) tuntutan siswa terhadap perkembangan teknologi adalah banyak belajar, latihan terkait dengan kompetensi yang belum sesuai dengan tuntutan DU/DI yaitu pangkas dan pengeritingan rambut.

Kata Kunci: Kurikulum, Dunia Usaha/Dunia Industri.

Abstrak

Curriculum used and developed by Vocational High School should already be relevant to the need of business or industry world (DU/DI). The purposes of this research are 1) To know the conformity level of curriculum according to the need of DU/DI at the productive training education technique of hair beauty; 2) To describe the demand of DU/DI to students of hair beauty; 3) To describe curriculum implementation of productive training education technique of hair beauty; 4) To describe the demand of the students of hair beauty to technology development in hair beauty business. The research was performed at SMKN 3 Malang, SMKN 6 Surabaya and SMKN 8 Surabaya. This research uses research design with mixed method descriptive quantitative and qualitative to answer the above questions. Quantitative data analysis uses percentage, while qualitative data analysis uses triangulation data resources. The result of this research shows that (1) Curriculum conformity level according to the need of DU/DI in hair aspect at productive training education subject at SMK in Malang and Surabaya are : curriculum of SMKN 3 Malang with code A = 47,84%, curriculum of SMKN 6 Surabaya with code B = 49,84% and curriculum of SMKN 8 Surabaya with code C = 52,17%; (2) The demand of DU/DI for skill competence of hair beauty subject amount 14 competences; (3) The implementation of curriculum of productive training education lesson of hair beauty subject at each vocational high school in Malang and Surabaya involving the same curriculum document among the three vocational schools come from SKNI, for there development are not the same because they are conformed with each school's needs, KTSP of each schools are mostly added by local materials, SKL are the same, Silabus are different, conformed with local condition, from RPP have all been done, just only the division of learning hours should be more compacted at grade 1 and 2; (4) For technology developments, the student are demanded to study more, to practice more related with unfit competence that DU/DI demands, that is haircut and hair curling.

Keywords: Curriculum, Business World/Industry World.

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini menimbulkan berbagai persaingan yang begitu ketat dalam segala aspek kehidupan. Persaingan yang begitu ketat tersebut tidak lepas dari semua unsur kebutuhan manusia yang selalu berkembang setiap detiknya. Selain itu juga menuntut semua elemen untuk menyesuaikan visi, misi dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Demikian pula sistem pendidikan nasional senantiasa harus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Adanya upaya reformasi untuk sebuah perubahan dapat menjawab semua tantangan perkembangan era global, terlebih lagi bagi Indonesia wajib melakukan hal tersebut. Era global memiliki banyak tantangan yang harus siap dan sigap dilakukan oleh setiap orang dalam perwujudan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) didalamnya. SDM merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi, yakni bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta daya saing tinggi dalam persaingan global. Orang yang tidak bekerja atau pengangguran merupakan masalah bangsa yang tidak pernah selesai. Masalah kurikulum sekolah adalah belum adanya standar baku kurikulum pengajaran di sekolah yang mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian SDM yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Sedangkan hambatan dunia kerja disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang ada untuk memenuhi kebutuhan DU/DI. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara berjenjang dan berkelanjutan diperlukan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dari sistem pendidikan, karena kurikulum sebagai panduan operasional setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah (Mulyasa, 2007: 4).

Kurikulum yang efektif yaitu kurikulum yang selalu adaptif dengan tuntutan kebutuhan kehidupan masyarakat dan bangsa. Disamping itu kurikulum harus fleksibel dan selalu disempurnakan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan baik lokal maupun nasional. Mengapa SMKN 3 Malang, SMKN 6 Surabaya dan SMKN 8 Surabaya karena kurikulum yang dibuat di sekolah ini sering dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain yang sedang berkembang, ketiga sekolah tersebut termasuk sekolah kecantikan rambut yang telah lama berdiri dan sudah mempunyai pengalaman dan standar kualitas pendidikan dalam bidang tata kecantikan rambut. diantara sekolah-sekolah yang ada. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara.

Kurikulum yang digunakan dan dikembangkan oleh sekolah yang sekarang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah seharusnya relevan dengan kebutuhan yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Karena kurikulum merupakan hal yang amat penting dalam pendidikan dan sangat berpengaruh terhadap mutu lulusan. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 36 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi "Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik". (Depdiknas, 2003: 54).

Hal ini juga disampaikan oleh Mulyasa (2007: 11) bahwa "setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang di implementasikan (diterapkan) di satuan pendidikan masing-masing. Dan bagi yang belum siap, dapat menggunakan model kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)". Akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap dan perlu disesuaikan dengan keadaan dan kondisi sekolah, masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin pesat. Hal ini berarti pemerintah telah memberikan otonomi kepada satuan pendidikan (sekolah) untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi yang ada di sekolah masing-masing, yang berarti bahwa guru dan atau kepala sekolah diberikan keleluasaan untuk menentukan kompetensi apa yang akan diberikan kepada siswanya. Bisa disesuaikan dengan kondisi peralatan yang ada di daerah masing-masing. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sekolah-sekolah yang akan dijadikan objek penelitian adalah sekolah tata kecantikan rambut yang berada di dua Kota besar di Jawa Timur, yaitu Kota Malang dan Surabaya, karena sekolah-sekolah di dua kota tersebut merupakan sekolah-sekolah tata kecantikan rambut yang telah lama berdiri dan mempunyai standar kualitas dan kurikulum yang mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Mangkunegaran (2003: 111) "pendidikan di pandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna bagi kehidupan...Tidak adanya relevansi dengan tuntutan dunia kerja, sering kali mengakibatkan sukarnya lulusan dalam menghadapi tuntutan dari dunia kerja". Bisa kita bayangkan, apakah mungkin seorang lulusan sekolah kejuruan dapat mengoperasikan suatu alat kriting digital dalam bekerja di salon jika pada waktu di sekolah ia belum pernah melihat peralatan digital tersebut dengan jelas. Dengan demikian relevansi dengan tuntutan dunia kerja sangatlah dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat kesesuaian kurikulum SMK Tata Kecantikan Rambut ditinjau dari kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha atau dunia industri (DU/DI).

KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Muslich, 2007:1). Sedangkan menurut Bobbitt (2000), Evrim (2012), Davis (2005) dan Taba (2000) telah mendekati kurikulum dari perspektif yang lebih luas, menggambarkan kurikulum sebagai rencana pembelajaran, sistem produksi, dan evaluasi program hasil. Menurut Ornstein (2004) dan Erdem (1999) mendefinisikan kurikulum sebagai rencana yang mencakup strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi siswa supaya mencapai tujuan pendidikan.

Inti dari perkembangan kurikulum SMK adalah penekanan pada kompetensi. Pengembangan pengajaran bukan sebagai alat bantu, tetapi bersatu dengan program pembelajaran dan ditujukan pada penguasaan kompetensi tertentu (Sukmadinata, 2006:99). Kesesuaian kurikulum menurut kebutuhan dunia usaha atau dunia industri pada mata diklat produktif tata kecantikan rambut diartikan sebagai kecocokan atau keselarasan antara kurikulum (kompetensi) yang disusun sekolah dengan kebutuhan kompetensi atau pekerjaan yang ada di dunia usaha atau dunia industri pada mata diklat produktif tata kecantikan rambut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kesesuaian diartikan sebagai kecocokan atau keselarasan (Poerwadarminta, 1976). Ini berarti bahwa kesesuaian kurikulum menurut kebutuhan dunia usaha atau dunia industri yaitu kecocokan atau keselarasan antara kurikulum yang di susun dan disampaikan oleh sekolah (guru) pada siswa dengan kebutuhan kompetensi atau pekerjaan yang ada di dunia usaha atau dunia industri. Kesesuaian kurikulum pada lembaga pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri memang sangat dibutuhkan sekali, hal ini sesuai dengan pendapat Mangkunegaran (2003:35) bahwa pendidikan di pandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna bagi kehidupan. Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat ditinjau sekurang-kurangnya dari tiga segi, yaitu: (1) relevansi lingkungan trainee, (2) relevansi perkembangan kehidupan sekarang dan (3) kehidupan akan datang.

Dunia usaha atau dunia industri merupakan “salah satu elemen yang penting dalam dunia ketenagakerjaan.... Sehingga perlu adanya penyesuaian antara dunia usaha/ industri dengan dunia pendidikan sebagai sumber penghasil tenaga kerja” (Yunus, 2006:118). Junge, dkk. Dikutip oleh Kuncoro (1996:38) mengatakan bahwa kemampuan/keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha yaitu: a) Mempunyai sikap yang baik terhadap kerja; b) Mempunyai kemampuan untuk mengadaptasi dan belajar; c)

Mampu bekerja sama dengan orang lain; d) Tepat waktu; e) Mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dan f) memiliki *attitude* yang baik misalnya selalu ramah pada klien.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan atau campuran kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods design*). Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian kurikulum bidang rambut pada mata diklat produktif TKR menurut kebutuhan DU/DI. Data yang disajikan dalam deskriptif kuantitatif ini berupa data angka-angka persentase yang diperoleh dari hasil data angket penelitian yang telah diberikan kepada responden di DU/DI bidang rambut.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk: 1) Mengetahui kurikulum mata diklat produktif Tata Kecantikan Rambut yang diajarkan di SMK Negeri 3 Malang, SMK Negeri 6 Surabaya dan SMK Negeri 8 Surabaya; 2) Mengetahui tuntutan/permintaan keterampilan yang diinginkan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) terhadap siswa tata kecantikan rambut; 3) Mengetahui tuntutan pengetahuan siswa tata kecantikan rambut di SMK Negeri 3 Malang, SMK Negeri 6 Surabaya dan SMK Negeri 8 Surabaya terhadap perkembangan teknologi pada dunia tata kecantikan rambut. Kemudian data yang akan disajikan dalam deskriptif kualitatif ini berupa data naratif yang diperoleh dari temuan lapangan dan atau hasil wawancara dengan responden.

Istilah populasi dan sampel tepat digunakan jika penelitian yang dilakukan mengambil sampel sebagai subjek penelitian. Akan tetapi jika sasaran adalah keseluruhan anggota populasi, akan lebih cocok digunakan istilah subjek penelitian (Tim, 2000:15). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah: DU/DI (salon-salon) yang berada di daerah Malang dan Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, kuesioner (angket), dan wawancara. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini sebagai alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen dalam penelitian ini berupa: (1) lembar validasi instrument penelitian, (2) lembar observasi, (3) lembar angket, (4) panduan wawancara.

Dalam penelitian ini data di kategorikan menjadi 2 kelompok data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti

melalui wawancara, pengamatan atau observasi secara langsung kepada responden (informan). Data sekunder berfungsi sebagai data pelengkap dan primer. Data ini berupa buku-buku literatur, dokumen kurikulum mata diklat produktif TKR SMK, data DU/DI, foto-foto, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 sumber data, yaitu sumber data manusia dan sumber data bukan manusia.

Analisis data merupakan proses mengatur data secara sistematis, mencari catatan lapangan, transkrip wawancara dan bahan-bahan lainnya yang telah diperoleh penelitian untuk menambah pemahaman bagi penelitian sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga peneliti dapat menyampaikannya kepada orang lain. Dan analisis data yang digunakan yaitu (1) analisis data validasi ahli, (2) analisis data kuantitatif, (3) analisis data kualitatif. Adapun tanggapan penjabaran analisa data kualitatif adalah mengumpulkan data, reduksi data, display data, triangulasi data, verifikasi dan simpulan.

Tingkat Kesesuaian Kurikulum di SMKN 3 Malang, SMKN 6 Surabaya dan SMKN 8 Surabaya Menurut Kebutuhan DU/DI Pada Mata Diklat Produktif Tata Kecantikan Rambut.

Prosentase kesesuaian kurikulum masing-masing sekolah menurut kebutuhan DU/DI bidang tata kecantikan rambut pada mata diklat produktif TKR SMK di Kota Malang dan Surabaya di diskripsikan pada Tabel 4.1 yang menyatakan bahwa tingkat kesesuaian kurikulum untuk masing-masing sekolah menurut kebutuhan dunia usaha atau dunia industri adalah sebagai berikut: untuk kurikulum SMK Negeri 3 Malang dengan kode A, DU/DI menjawab sangat sesuai = 3,01%, sesuai = 44,83%, tidak sesuai = 45,57% dan sangat tidak sesuai = 6,59%. Untuk kurikulum SMK Negeri 6 Surabaya dengan kode B, dunia usaha atau dunia industri menjawab sangat sesuai (SS) = 4,65%, sesuai = 45,19%, tidak sesuai = 44,01% dan sangat tidak sesuai = 6,15 %. Sedangkan untuk kurikulum SMK Negeri 8 Surabaya dengan kode C, dunia usaha atau dunia industri menjawab sangat sesuai = 2,71%, sesuai = 49,46%, tidak sesuai = 40,89% dan sangat tidak sesuai = 6,94%. Dengan penjelasan diatas maka persentase tertinggi yang menyatakan sesuai yaitu pada kode C SMK Negeri 8 Surabaya, sekolah ini tingkat kesesuaian kurikulum sekolahnya sebesar 49,46%. Menurut Depdiknas (2005:46) bahwa “kesesuaian kurikulum sekolah dengan dunia usaha atau dunia industri sebesar 58% masih tergolong rendah”.

Sedangkan persentase kesesuaian kompetensi mata diklat TKR SMK menurut DU/DI bidang rambut di Kota Malang dan Surabaya di diskripsikan pada Tabel 4.2 pada Tabel tersebut dinyatakan bahwa (1) Untuk kompetensi dengan kode A SMK Negeri 3 Malang,

responden menjawab sangat sesuai (SS) dan sesuai (S) atau (SS+S) lebih besar dari ($>$) 50% sebanyak 11 kompetensi yaitu kompetensi 2, 8, 9, 11, 13, 17, 19, 21, 22, 24, dan 26. Sedangkan responden menjawab tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) atau (TS+STS) lebih besar dari atau sama dengan (\geq) 50% sebanyak 14 kompetensi yaitu kompetensi nomor 1, 3, 4, 5, 10, 12, 14, 15, 16, 18, 20, 23, 25, dan 27. (2) Untuk kompetensi dengan kode B SMK Negeri 6 Surabaya, responden menjawab sangat sesuai (SS) dan sesuai (S) atau (SS+S) lebih besar dari ($>$) 50% sebanyak 9 kompetensi yaitu kompetensi 8, 9, 11, 13, 17, 19, 21, 22, dan 24. Sedangkan responden menjawab tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) atau (TS+STS) lebih besar dari atau sama dengan ($>$) 50% sebanyak 9 kompetensi yaitu kompetensi nomor 10, 12, 14, 15, 16, 18, 20, 23, dan 25. (3) Untuk kompetensi dengan kode C SMK Negeri 8 Surabaya, responden menjawab sangat sesuai (SS) dan sesuai (S) atau (SS+S) lebih besar dari ($>$) 50% sebanyak 11 kompetensi yaitu kompetensi 6, 7, 8, 9, 11, 13, 19, 26, 28, 29, dan 30. Sedangkan responden menjawab tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) atau (TS+STS) lebih besar dari atau sama dengan ($>$) 50% sebanyak 7 kompetensi yaitu kompetensi nomor 10, 12, 14, 15, 18, 23, dan 27. Sehingga tingkat kesesuaian kompetensi secara keseluruhan adalah sebagai berikut: DU/DI menjawab sangat sesuai (SS) = 4,20%, sesuai (S) = 45,20%, tidak sesuai = 44% dan sangat tidak sesuai = 6,60%.

Dari data pada tabel 4.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian kurikulum mata diklat TKR di masing-masing sekolah menurut DU/DI, paling tinggi adalah 52,17% yaitu kode C, sedangkan kurikulum sekolah yang lain masih dibawahnya yaitu sekolah dengan kode B = 49,84% dan kurikulum dengan kode A = 47,84%. Persentase ini masih tergolong rendah, sehingga diperlukan penyesuaian kurikulum mata diklat TKR SMK dengan kebutuhan DU/DI, hal ini di dukung oleh pernyataan Alimin (2003) bahwa “kesesuaian kurikulum sekolah dengan dunia usaha atau dunia industri sebesar 58% masih tergolong rendah”. Sehingga perlu adanya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan DU/DI. Demikian juga pendapat Muslich (2007:45) yang menyatakan bahwa “penyesuaian kurikulum harus mengacu pada pembangunan daerah dan tuntutan dunia kerja”.

Jika kurikulum SMK kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, maka akan berdampak pada peluang lulusan SMK yang mengalami kesulitan ketika akan bekerja di salon-salon kecantikan, hal ini sejalan dengan pendapat Suyono (2008:51) yang menyatakan bahwa kurikulum yang kurang akomodatif (kurang sesuai dengan tuntutan dunia kerja) berakibat pada putusnya jalur pelang kerja lulusan, sehingga kecenderungan jumlah lulusan yang diterima di pasar kerja dari tahun ke tahun menurun. Selain itu tingkat keterserapan lulusan juga akan sangat rendah, yang berdampak pada waktu tunggu lulusan menjadi sangat jauh dari skala ideal, yaitu enam bulan.

Tuntutan DU/DI Terhadap Siswa Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Malang, SMKN 6 Surabaya dan SMKN 8 Surabaya.

Tuntutan DU/DI terhadap siswa tata kecantikan rambut adalah siswa sudah seharusnya menguasai kompetensi yang paling mendasar dari tata kecantikan rambut, diantaranya adalah mencuci rambut, mengeringkan rambut, *creambath*/ segala perawatan rambut, dan lain-lain. Pada kenyataannya siswa ini masih harus belajar kembali tiga hingga empat hari kedepan pada saat berada di DU/DI. Dan juga mereka kurang mengembangkan diri, kurang banyak latihan, tuntutan kami adalah siswa ini harus banyak mengembangkan diri sehingga memiliki kompetensi yang baik.

Implementasi Kurikulum di SMKN 3 Malang, SMKN 6 Surabaya dan SMKN 8 Surabaya Menurut Kebutuhan DU/DI Pada Mata Diklat Produktif Tata Kecantikan Rambut.

Implementasi kurikulum mata diklat produktif tata kecantikan rambut yang diajarkan di SMK Negeri 3 Malang, SMK Negeri 6 Surabaya dan SMK Negeri 8 Surabaya. Implementasi kurikulum mata diklat produktif TKR di masing-masing sekolah menengah kejuruan di kota Malang dan Surabaya untuk mengetahui implementasi kurikulum yang dilihat dari dokumen sekolah adalah sebagai berikut: untuk dokumen kurikulum yaitu sama dengan SMK lain yang berangkat dari SKNI untuk pengembangannya ini tidak sama karena disesuaikan dengan kondisi/kebutuhan setempat.

Sedangkan bentuk dari KTSP yang ada di sekolah banyak ditambahkan muatan lokal supaya begitu mereka terjun ke DU/DI sudah siap. Untuk Standart kelulusan (SKL), standar nilai di sekolah adalah 7,5 dan untuk standart kelulusan kompetensi ini mengacu kompeten dan tidak kompeten untuk ujian, ini didasarkan pada nilai 7,5 - 8,5 - 9,5.

Silabus yang ada di sekolah sangat padat karena banyak muatan lokal, antara lain bobot pelayanan publik, anti korupsi, lingkungan hidup misalnya bagaimana anak dalam melakukan praktek harus membuat ramah lingkungan misal sampah yang bisa didaur ulang, yaitu rambut panjang bisa dipakai *hair piece*, lingkungan lain misal ramah lingkungan sanitasi *hygiene*.

RPP di sini banyak dipecah antara lain adalah kompetensi melakukan perawatan kulit kepala dan rambut, dipecah menjadi perawatan *hair spa*, *hair mask* dan *creambath*. Pada kompetensi mengeringkan rambut dengan alat pengering dibagi menjadi dua bagian yaitu *basic* dan desain, *basic* diberikan pada kelas 1 dan desain pada kelas 2. Kompetensi pangkas rambut ini dipecah menjadi tiga bagian yaitu pangkas dasar ini pada kelas 1 yaitu pangkas *solid*, *graduasi*, *layer* dan kelas 2 pemangkas desain yaitu penggabungan dua teknik dan di kelas 3 pangkas desain lagi, tetapi disini sudah dengan *teksturing* dan

berbagai alat. Untuk kompetensi penataan *up style* dipecah menjadi dua yaitu sanggul daerah diberikan di kelas 2 dan sanggul modifikasi diberikan pada kelas 3. Kompetensi pewarnaan rambut dibagi menjadi dua yaitu dasar dikelas 1, dan desain di kelas 3. *Rebonding*, *smoothing* kelas 2. Pangkas *barber* diberikan di kelas 3.

Tuntutan Siswa Tata Kecantikan Rambut di SMKN 3 Malang, SMKN 6 Surabaya dan SMKN 8 Surabaya Terhadap Perkembangan Teknologi Pada Dunia Tata Kecantikan Rambut.

Tuntutan siswa terhadap kemajuan teknologi pada dunia tata kecantikan rambut adalah siswa ini haruslah selalu mengikuti *trend* yang sedang ada misalnya jenis pangkasan/ jenis pewarnaan rambut, hingga mereka bisa mengoperasikan kemajuan teknologi tersebut dengan baik, walau tidak terjun langsung menangani pelanggan dengan menggunakan alat-alat modern, tetapi mereka cukup bisa tahu bagaimana mengoperasikannya. Karena mereka disini hanyalah prakerin sehingga kami sebagai pemilik salon tidak menuntut banyak terhadap pengetahuan mereka akan mengoperasikan alat-alat baru. Menginginkan siswa-siswa ini begitu terjun ke DU/DI sudah cukup tahu akan kemajuan-kemajuan yang ada di dunia kecantikan rambut, sehingga pada saat mereka terjun sudah tidak begitu gagap teknologi, masalah alat-alat yang terbaru yang ada di DU/DI memang sekolah banyak yang belum mempunyai tetapi guru dapat mengajarkan bagaimana cara mengoperasikannya dengan cara simulasi tampilan power poin. Sehingga begitu terjun mereka tidak canggung walaupun pada prakteknya yang mengoperasikan alat-alat baru tersebut hanyalah kepercayaan kami

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasannya nampak bahwa adanya ketidak sesuaian antara dunia pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dengan DU/DI di Kota Malang dan Surabaya, hal ini sangat berdampak pada kompetensi lulusan yang diharapkan oleh *stake holder* pendidikan itu sendiri, Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tingkat kesesuaian kurikulum di SMK Negeri 3 Malang, SMK Negeri 6 Surabaya dan SMK Negeri 8 Surabaya menurut kebutuhan DU/DI pada mata diklat produktif tata kecantikan rambut masih tergolong rendah yaitu: a) tingkat kesesuaian kurikulum SMKN 3 Malang dengan kode A adalah sebesar 47,84%. b) tingkat kesesuaian kurikulum SMKN 6 Surabaya dengan kode B adalah sebesar 49,84% dan c) tingkat kesesuaian kurikulum SMKN 8 Surabaya dengan kode C adalah sebesar 52,17%; (2) Tuntutan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) terhadap siswa tata kecantikan rambut di SMK Negeri 3 Malang,

SMK Negeri 6 Surabaya dan SMK Negeri 8 Surabaya adalah siswa sudah seharusnya menguasai kompetensi yang paling mendasar dari tata kecantikan rambut, di antaranya adalah mencuci rambut, mengeringkan rambut, *creambath*/ segala perawatan rambut yaitu siswa paling tidak menguasai 14 kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut dengan baik, dan kebutuhan kompetensi mata diklat produktif tata kecantikan rambut SMK menurut DU/DI bidang rambut di kota Malang dan Surabaya adalah sebagai berikut: a) kompetensi dasar keahlian sebanyak 6 kompetensi; kompetensi keahlian tata kecantikan rambut SMK Negeri 3 Malang sebanyak 14 kompetensi dan kompetensi keahlian tata kecantikan rambut SMK Negeri 6 Surabaya dan SMK Negeri 8 Surabaya sebanyak 24 kompetensi; (3) Implementasi kurikulum mata diklat produktif tata kecantikan rambut yang diajarkan di SMK Negeri 3 Malang, SMK Negeri 6 Surabaya dan SMK Negeri 8 Surabaya. Implementasi kurikulum mata diklat produktif TKR di masing-masing sekolah menengah kejuruan di kota Malang dan Surabaya untuk mengetahui implementasi kurikulum yang dilihat dari dokumen sekolah adalah sebagai berikut: untuk dokumen kurikulum yaitu sama dengan SMK lain yang berangkat dari SKNI untuk pengembangannya ini tidak sama karena disesuaikan dengan kondisi/ kebutuhan setempat; (4) Tuntutan siswa tata kecantikan rambut di SMK Negeri 3 Malang, SMK Negeri 6 Surabaya dan SMK Negeri 8 Surabaya terhadap perkembangan teknologi pada dunia tata kecantikan rambut adalah siswa lebih kompeten dalam kompetensi pemangkasan rambut dan pengeritingan rambut sedangkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa siswa ini belum kompeten dalam dua kompetensi tersebut, siswa itu dapat lebih cepat dan tanggap dalam melakukan keahlian Tata Kecantikan Rambut ini sudah terlaksana dengan baik oleh para siswa yang prakerin, siswa ini lebih tanggap dalam melayani konsumen dengan berbagai macam karakter ini sudah terlaksana dengan baik walaupun pada awalnya mereka perlu pelatihan dari setiap salon yang di tempati.

Saran

Dengan banyaknya masukan dari sekolah maupun dunia usaha/dunia industri terkait penelitian tingkat kesesuaian kurikulum SMK Tata Kecantikan Rambut dengan DU/DI di Kota Malang dan Surabaya, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Bagi sekolah menengah kejuruan di Kota Malang dan Surabaya khususnya program studi tata kecantikan rambut, dalam menyusun kurikulum hendaknya

berdasarkan pada kebutuhan yang ada di dunia usaha/dunia industri, sehingga perlu adanya kerjasama antara pihak SMK dengan DU/DI. Karena berdasarkan hasil penelitian tingkat kesesuaian kurikulum SMK tata kecantikan rambut menurut DU/DI masih tergolong rendah yaitu dibawah 58%. Dengan demikian perlu adanya sinkronisasi antara kurikulum yang ada di dunia pendidikan (sekolah) dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri; (2) respon Bagi dunia usaha atau dunia industri, hendaknya juga turut berperan serta dalam meningkatkan kompetensi siswa di Sekolah menengah kejuruan dengan cara memberikan informasi-informasi terkini tentang kebutuhan kompetensi yang di perlukan DU/DI. Bentuk peran serta DU/DI pada dunia pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan dapat berupa kerjasama dalam menyusun kurikulum SMK. Sehingga kompetensi yang dibutuhkan di dunia usaha/dunia industri bisa diakomodir oleh sekolah. Hal ini dapat bermanfaat bagi DU/DI dalam menerima calon tenaga kerja tersebut tidak perlu dilatih dari awal kembali karena kebutuhan kompetensi di Salon sudah di berikan di Sekolah; (3) Bagi Sekolah Menengah Kejuruan sebaiknya kompetensi-kompetensi yang di butuhkan dunia usaha atau dunia industri di berikan di kelas 1 dan kelas 2 dimana para siswa ini masih mau berangkat prakerin, sehingga begitu mereka di dunia kerja atau dunia industri mereka tidak tertinggal. Dan bagi pembaca umumnya, bahwa penelitian ini bisa ditindaklanjuti dengan pembahasan lain, karena dalam penelitian ini masih banyak kekurangan seperti DU/DI yang hanya dibatasi pada 35 salon, serta kurikulum yang di bahas hanya pada program produktif dan belum membahas program adaptif dan normatif. Penelitian ini juga bisa dilakukan di daerah lain yang kemungkinan memiliki kasus yang sama, atau penelitian ini bisa ditindaklanjuti dengan konsep/ pokok bahasan yang lain; (4) Bagi siswa sebaiknya selalu banyak belajar, latihan dan mau menerima dengan lapang semua pelatihan dari pemilik Salon terkait dengan kompetensi yang belum sesuai dengan tuntutan dunia usaha atau dunia industri yaitu pangkas dan pengeritingan rambut, cepat tanggap dalam pekerjaan ataupun dalam melayani konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu*

- Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Block, J.H. 1971. *Mastery learning : Theory and Practice*. New York : Holt. Rinehart and Wiston. Inc.
- Bobbitt, F. (2000). *The curriculum*. New York. Macmillan.
- Cartwright-Jones, Catherine. 2010. "Henna for Hair "How-To" Henna". (Online) *Tap Dancing Lizard LLC All Rights Reserved*. Diakses 23 Mei 2013. Jam 7.35 wib.
- Chusna, Maela. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengeritingan Rambut Desain untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK Negeri 4 Madiun. (Online) E-Journal. Volume 2 Nomor 1. Diakses 23 Mei 2013 jam 19.00 wib.
- Cressy, 2009. "Introduction to the Hair and Beauty Sector". (Online) "Foundation Learning Tier"-Draft Unit- *Hair and Beauty*. Diakses 23 Mei 2013. Jam 7.42 wib.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Davis, Elizabeth A. Joseph S. Krajcik. 2005. *Designing Educative Curriculum Materials to Promote Teacher Learning (Citation: 134)*. Online Journal of Educational Research. Volume 34, No 3, pp 3-14.
- Davis, Shirley. Charlene. Cathy. 2007. *Two Sides of a Partnership: Egalitarianism and Empowerment in School-University Partnerships (Citation:3)*. Online Journal of Educational Research. Volume 100, No 4, pp 204-210.
- Deborah. R. Barnett. 2011. *Partnering Industry and Education For Curricular Enhancement: A Response For Greater Educational Achievement*. Online Journal of Workforce Education and Development. Volume V, Issue 2.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (SMK)*. Jakarta: DPMK.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Tata Rias Rambut Edisi 2004*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2005. *Pokok-pokok Pikiran Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasibuan, Malayu, SP. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Mangkunegaran, Anwar Prabu. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Mark. 2009. "The World of Hair and Beauty". (Online) *Level 2-Principal Learning, Hair and Beauty Studies (HAB2U2)*. Diakses 25 Mei 2013. Jam 6.45 wib.
- Muslich, M. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ornstein, A.C., & Hunkins F. P. (2004). *Curriculum: Foundations, Principles and Issues*. Englawood Cliffs, NJ, Prentice Hall.
- Poerwadarminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stolk, Machiel J. Onno. Astrid. Bulte. Albert. 2011. *Exploring a Framework for Professional Development in Curriculum Innovation: Empowering Teachers for Designing Context-Based Chemistry Education (Citations: 1)*. Online Journal Research in Science Education. Volume 41, No 3, pp 369-388.
- Tim. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya.
- Yunus, M. 2006. *Analisis Implementasi Kebijakan Praktek Industri Dalam Rangka Peningkatan Mutu Relevansi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tarakan Propinsi Kalimantan Timur*. Disertasi Tidak diterbitkan. Malang. PPs UM.